

**KURIKULUM 2013
PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH**

Makalah disajikan pada Workshop
Pengkajian Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
Di LPPMP-UNY, 25 Oktober 2013

Oleh

Dr.H. MUKMINAN

Dosen Fakultas Ilmu Sosial - UNY

Email: mukminan.md@gmail.com

HP: 08157956800

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)
Alamat: Kampus Karangmalang, Yogyakarta-55281
Telp. (0274) 568168, psw. 263, 277. Fax. (0274) 550838

KURIKULUM 2013

PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Makalah disajikan pada Workshop
Pengkajian Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
Di LPPMP-UNY, 25 Oktober 2013

Oleh: Dr. Mukminan
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas, perlu disusun standar nasional pendidikan, salah satunya adalah Standar Isi di mana Kurikulum menjadi salah satu bagiannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua untuk mewujudkan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU no.20/2003, tentang Sisdiknas. Manakala kita memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang kompetendiharapkanakan mampu mengantarkan bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang patut diperhitungkan. Namun jika SDM yang kita miliki kurang memiliki kompetensi yang memadai, maka potensi itu justru akan menjadi beban yang berat luar biasa bagi negara. Maka langkah tepat dan cepat perlu diambil untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan, salah satunya adalah melakukan pengembangan/penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu, dan untuk saat ini kita sedang “heboh” dengan Kurikulum 2013 (K-13).

Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, guru sebagai ujung tombak terdepan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran pada jenjang sekolah, kiranya harus memahami posisi tersebut di dalam Struktur K-13. Selanjutnya guru punya tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya mendasar dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan, sekaligus ikut mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional. Makalah ini membahas tentang “**Gambaran Umum tentang Kurikulum 2013 pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah**”.

II. PENGEMBANGANKURIKULUM

A. Makna Pengembangan Kurikulum

Terdapat berbagai interpretasi tentang definisi "kurikulum" tergantung filosofi yang digunakan. Demikian juga halnya dalam pemaknaan kurikulum. Sejumlah definisi tentang kurikulum dapat dirunut melalui sejumlah sumber, seperti Oliva (2005: 6-7) yang mengutip sejumlah definisi dari sejumlah tokoh, di antaranya: Kelompok pembelajaran yang sistematis atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran sosial, kurikulum pendidikan fisika (Good); seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru (Caswell and Campbell); perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik (Saylor, Alexander, and Lewis; pernyataan tujuan dan tujuan khusus, menunjukkan seleksi dan organisasi konten, mengimplikasikan dan manifestasikan pola belajar mengajar tertentu, karena tujuan menuntut mereka atau karena organisasi konten mempersyaratkannya. Pada akhirnya, termasuk di dalamnya program evaluasi outcome (Taba); konten dan proses formal maupun non formal di mana pembelajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, perkembangan skill, perubahan tingkah laku, apresiasi, dan nilai-nilai di bawah bantuan sekolah (Ronald C. Doll); serta rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan sekolah (atau perguruan tinggi), agar dapat pembelajar meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (Danniel Tanner and Laurel N. Tanner). Sementara dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang ada menyebutkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 maupun PP no.19/2005 yang disempurnakan dengan PP no.32/2013)

Terdapat sejumlah istilah, yang setara dengan pengembangan kurikulum, di antaranya: Pengembangan kurikulum (*Curriculum development*), merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan: Perbaikan kurikulum (*Curriculum improvement*), sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum, walaupun beberapa kasus perubahan dipandang sebagai hasil dari pengembangan; dan Perencanaan kurikulum (*Curriculum planning*), yang lebih dimaknai sebagai fase berfikir atau fase desain.

B. Urgensi Pengembangan Kurikulum

Kondisi nyata pendidikan saat ini, masih jauh dari berjalannya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu lulusan pendidikan nasional belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diinginkan, kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya. Lulusan dengan mutu rendah seperti ini pasti kurang mampu dalam memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional meskipun bangsa ini memiliki SDA yang melimpah. Sementara untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif), berkepribadian Indonesia (Pancasilais, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berperikemanusiaan, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, demokratis, dan adil), menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran

global. Lulusan yang demikian diharapkan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menerapkan Ilmu dan Teknologi, dengan memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan

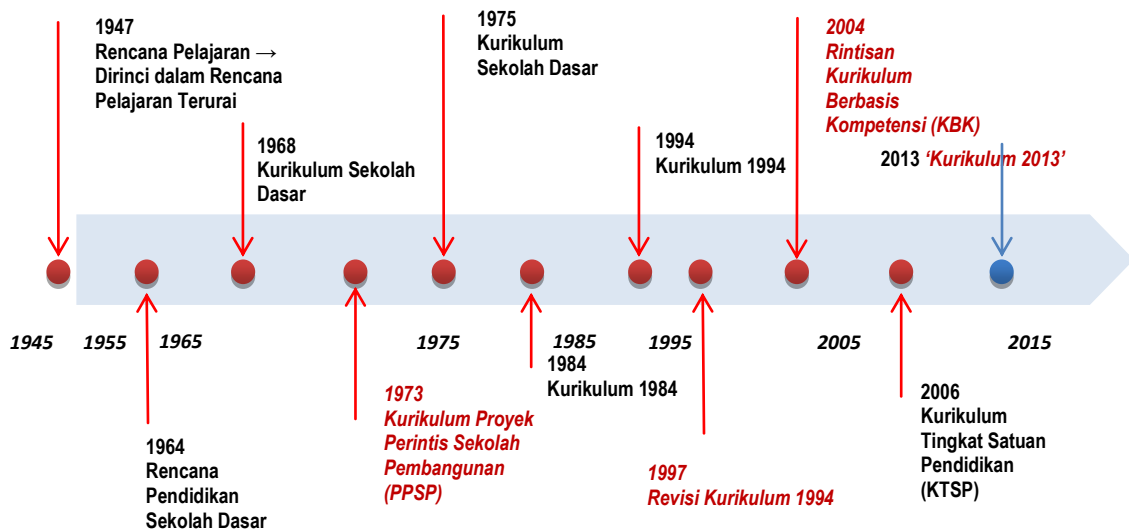
C. Alasan Perubahan Kurikulum

Ada sejumlah alasan mengapa kurikulum senantiasa berubah, di antaranya:

Manusia dan Misi Kehidupan, terkait dengan: Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki fitrah mencari kebenaran, kebaikan, dan keindahan; Manusia memiliki multi-kecerdasan; Manusia harus hidup terhormat, saling menghargai dan beradab

Perkembangan Ilmu Teknologi dan Seni (ITS), serta Perubahan Sosial, yang meliputi: ITS mengubah gaya hidup, dan menciptakan perubahan tatanan kehidupan global; Perubahan itu terjadi secara cepat dan terus-menerus (13%/Th); dan Diperlukannya kesetiaan terhadap nilai dan identitas dengan tetap terbuka, adaptif, dan kreatif pada perubahan

Berikut adalah rekaman mengenai Perkembangan Kurikulum di Indonesia, sejak Republik ini berdiri hingga saat ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: Implementasi Kurikulum 2013).



Sesungguhnya, dalam konteks Perjalanan Panjang menuju Perbaikan Kualitas Pendidikan, sesungguhnya **“Mitos” Ganti menteri ganti Kurikulum Tidak Pernah Ada**

III. Pengembangan Kurikulum 2013

A. Tema Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif, melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi

Elemen Perubahan pada Kurikulum 2013

Elemen utama yang mengalami perubahan terkait dengan Kurikulum 2013 meliputi empat elemen yaitu:

- a. Standar Kompetensi Lulusan
- b. Standar Isi
- c. Standar Proses, dan
- d. Standar Penilaian

Standar-standar tersebut dikembangkan mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maupun Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 itu sendiri.

B. Pendekatan Pembelajaran

Ciri pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan *scientific* yang dicirikan oleh pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Sementara Model Pembelajaran yang sangat dianjurkan adalah *Inquiry - Discovery learning, Problem based learning, Project based learning, dan Collaborative learning*

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian yang dianjurkan adalah jenis penilaian otentik, yakni:

1. penilaian berbasis portofolio
2. pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal,
3. memberi nilai bagi jawaban nyeleneh,
4. menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya,
5. penilaian spontanitas/ekspresif,
6. dll.

D. Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dikaitkan dengan Permendikbud No.32/2013

Hasil kajian mengenai pengembangan kurikulum ini, yang terpenting adalah pada dimensi implementasinya. Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan desain kurikulum serta pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan operasional di kelas, yaitu mulai dari pengembangan desain kurikulum sampai proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik.

IV. MATA PELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

A. Mata pelajaran SMP/MTs.

Berdasarkan kompetensi inti telah disusun matapelajaran beserta alokasi waktunya yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, sesuai dengan Permendikbud no. 58 Th.

2014, Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs., dapat diperhatikan tabel-1.

Tabel-1. Mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A		VII	VIII	IX
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4

B. Mata Pelajaran SMA/MA

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasannya substansi untuk mata pelajaran wajib bagi antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama.

Tabel-3 Mata pelajaran Peminatan dalam Kurikulum SMA/MA dalam Kurikulum 2013

Kelompok A dan B (Wajib)					
Kelompok C (Peminatan)			X	XI	XII
Matematika dan Ilmu Alam (MIA)					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Ilmu-ilmu Sosial (IS)					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang,	3	4	4

		Korea, Jerman, Perancis			
	4	Antropologi	3	4	4

V. PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN

Untuk mengembangkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran, perlu dipahami berbagai fenomena terkait dengan upaya inovasi di bidang pembelajaran.

1. Karakteristik manusia Abad-21

Karakteristik manusia Abad-21 yang dimaksud. Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework” (BSNP, 2010: 44-45)

2. Model Pendidikan Abad-21

Model Pendidikan Abad-21 perlu mempertimbangkan berbagai hal, baik kompetensi lulusan, isi/konten pendidikan, maupun proses pembelajarannya, sehingga model pendidikan Abad-21 harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, (2) Peran Strategis Guru/Dosen dan Peserta Didik, (3) Metode Belajar Mengajar Kreatif, (4) Materi Ajar yang Kontekstual, dan (5) Struktur Kurikulum Mandiri berbasis Individu. (BSNP, 2010: 46-47)

3. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Perlunya memperhatikan Paradigma Pendidikan Abad-21, maka Pemandikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, tentang pergeseran Paradigma Pembelajaran yang mencakup 14 prinsip, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013.

4. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Menunjang Pendidikan Abad-21

Keberadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya internet dewasa ini telah menjadi sumber informasi yang terbuka, mudah diakses, dan berperan sebagai media yang multifungsi dalam dunia pendidikan. Internet telah menjadi akses cepat terhadap sumber informasi layaknya peran perpustakaan. Peran media internet semakin meningkat pesat dari waktu ke waktu dan telah menjadi kebutuhan dominan bagi kehidupan manusia saat ini. Teknologi komputer yang terintegrasi internet berkembang pesat tidak hanya dapat digunakan secara sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan pula dalam suatu jaringan. Jaringan komputer atau *computer network* telah memungkinkan proses pembelajaran menjadi luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar tanpa batas ruang dan waktu sehingga dapat dilaksanakan kapan pun dan dimanapun.

Penelitian di Amerika Serikat oleh Pavlik tahun 1996 (dalam Isjoni, 2008: 15-16) tentang pemanfaatan komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif, sedangkan studi lainnya dilakukan *Center for Applied Special Technology (CAST)* menyebutkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya dunia maya menjadikan waktu belajar lebih efisien dan efektif.

Dengan memperhatikan ke tiga hal di atas maka dapat dikatakan bahwa **redesain model/pendekatan pembelajaran** untuk menunjang implementasi K-13 menjadi sangat penting peranannya. Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi, salah satunya yaitu model pembelajaran praktik dan drill (*practice and drill*). Jika menggunakan klasifikasi model pembelajaran dari Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "*sistem perilaku*" kiranya juga relevan untuk membumikan imu-ilmu sosial dalaam rangka memperkuat implementasi K-13.

Dengan banyaknya model/pendekatan pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk membumikan imu-ilmu sosial dalam rangka memperkuat implementasi K-13, maka yang terpenting adalah "sejauh mana model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi guru maupun dosen dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang dituntut. Model pembelajaran aktif (*student active learning*) sebagaimana yang sangat populer diparadigmakan dengan PAKEM, PAIKEM, PAIKEMI, PAIKEM Gembrot, dan istilah-istilah sejenis lainnya, dan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang merupakan ciri pembelajaran saat ini, mutlak harus diaplikasikan dengan sungguh-sungguh dalam mencapai ketuntasan kompetensi yang ditetapkan, sekaligus memperkuat implementasi K-13.

Oleh karena itu guru-guru secara bertahap-berkesinambungan harus mengembangkan berbagai bentuk inovasi di bidang **model/pendekatan pembelajaran**, seperti: pengembangan lab pembelajaran berbasis TIK/*e-learning*, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi/ *e-learning*, dll.

VI. Pengembangan Sistem Penilaian

Dalam rangka memperkuat implementasi K-13 perlu juga untuk dikembangkan sistem penilaian yang sesuai. Penilaian dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar mahasiswa, sesuai dengan kompetensi yang dituntut. Sementara sistem penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistemik-sistematik serta berkesinambungan, untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar mahasiswa, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran/ perkuliahan berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran/ perkuliahan usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk). Adapun karakteristik penilaian hendaknya mengarah pada ketuntasan, penilaian otentik, menggunakan Teknik Penilaian Bervariasi, berkelanjutan, serta holistik (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Oleh karena itu Sistem Penilaian yang harus dikembangkan adalah secara sederhana orang lebih mengenalnya sebagai penilaian otentik, yakni: penilaian berbasis portofolio, pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, memberi nilai bagi jawaban yang nyeleneh, menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya, penilaian spontanitas/ekspresif, dll.

Dengan memperhatikan berbagai fenomena terkait dengan pengembangan pembelajaran maupun sistem penilaian terkait dengan implementasi K-13, maka secara konkrit, guru harus banyak melakukan berbagai inovasi melalui 3 hal.

1. Rajin melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Pada dasarnya setiap guru menginginkan tercapainya kompetensi secara optimal. Oleh karenanya keinginan tersebut harus senantiasa diupayakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Classroom Action Research (CAR)* adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999). Penelitian tindakan kelas ini merupakan sebuah proses, di mana melalui proses ini guru dan siswa menginginkan serta melaksanakan perubahan, perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal

2. Rajin melakukan Penelitian-penelitian Standar (Non PTK)

Beberapa jenis penelitian Standar (Non PTK) dapat dilakukan oleh guru untuk melakukan inovasi, di antaranya yaitu:

- a. **Penelitian Survei**, yang dilakukan untuk membuat suatu generalisasi dari suatu pengamatan terbatas menjadi keseimbangan yang berlaku umum bagi populasi
- b. **Penelitian Ex Post Facto**, yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau yang diperkirakan sebagai penyebab bagi peristiwa. Oleh karenanya modelnya dapat ada model kausal korelasional dan kausal komparatif
- c. **Penelitian Eksperimen**. Dilakukan untuk menemukan hubungan sebab akibat antar variabel dengan melakukan manipulasi melalui kontrol langsung terhadap variabel bebas.
- d. **Penelitian Kualitatif**. Dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi-partisipasi, wawancara mendalam, dan metode lain yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.
- e. **Penelitian Analisis Konten**. Dilakukan untuk menggali atau makna pesan simbolik dalam bentuk dokumen lukisan, tari, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya, yang berupa data tak terstruktur.

- f. **Penelitian Historis.** Dilakukan untuk dapat merekonstruksi dan mengaktualisasikan kembali peristiwa dan perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa lampau.
- g. **Penelitian Kebijakan.** Bertujuan untuk menghasilkan alternatif rekomendasi kebijakan makro dan mikro, menyediakan kebutuhan informasi untuk formulasi kebijakan, uji kelayakan, implementasi kebijakan, serta evaluasi kinerja dan hasil kebijakan.
- h. **Penelitian Deskriptif.** Bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, baik kuantitatif maupun kualitatif, tentang suatu situasi, keadaan atau bidang kajian yang menjadi objek penelitian.
- i. **Penelitian Studi Kasus.** Dilakukan untuk mengungkap kasus-kasus yang bersifat spesifik pada individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu, yang dilakukan secara intensif.
- j. **Penelitian Data Sekunder.** Merupakan penelitian dengan memanfaatkan data yang sudah ada, yang telah disiapkan/dikumpulkan oleh lembaga yang kompeten.
- k. **Penelitian Pengembangan (R & D).** Dilakukan untuk menghasilkan suatu produk yang teruji secara teoritis dan empiris.

(Lembaga Penelitian Edisi 2010 menyajikan 11 jenis penelitian berdasarkan pendekatannya, dengan tidak menyertakan PTK).

Jenis penelitian di luar yang 11 di atas, yang belum dibahas, diharapkan dapat disesuaikan.

3. Memanfaatkan *Best Practices* untuk dijadikan bentuk Karya Ilmiah.

Kata *best practice* digunakan untuk mendeskripsikan/menguraikan "pengalaman terbaik" mengenai keberhasilan seseorang atau kelompok dalam memecahkan masalah ketika melaksanakan tugas. Untuk guru terutama adalah pembelajaran disekolahnya. *Best Practice* memiliki ciri-ciri atau indikator sebagai berikut:

- a. mengembangkan cara baru dan inovatif dalam pengembangan serta memecahkan masalah dalam pendidikan khususnya pembelajaran;
- b. membawa sebuah perubahan/perbedaan sehingga sering dikatakan hasilnya luar biasa (*outstanding result*);
- c. mampu mengatasi persoalan tertentu secara berkelanjutan (keberhasilan lestari) atau dampak dan manfaatnya berkelanjutan;
- d. mampu menjadi model, memberi inspirasi dalam membuat kebijakan (pejabat), dan inspiratif guru lainnya, termasuk murid; dan
- e. Cara dan metode yang dilakukan dan atau yang digunakan bersifat ekonomis dan efisien.

Best practice atau pengalaman terbaik guru dicapai dengan sukses dan lebih cepat jika dilakukan dengan tahapan sistematis melalui pendekatan ilmiah yang langkah-langkahnya dilandasi suatu teori yang relevan dengan masalah pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam mendeskripsikan *best practice* atau pengalaman terbaik dalam pembelajaran, memerlukan ilmu pengetahuan dan seni untuk dipakai sebagai landasannya. Setiap data dan atau catatan (rekam jejak) kemajuan keberhasilan selamamengatasi masalah pembelajaran terdokumentasikan secara baik sehingga bermanfaat untuk merumuskan *Standard Operating Procedure (SOP)* yang apabila ditiru (replikasi) oleh guru yang lainnya memperoleh hasil yang sama.Salah satutahapanpenting agar pembelajaran biasmenjadi salah satu *best practice*, yaitu evaluasi diri.

Hasil penelitian,misalnya Tindakan Kelas, belum bisadikatagorikan sebagai *best practice* karenadalammengimplementasikan hasil penelitian banyak faktor-faktorlain yang mungkin terjadi dan mempengaruhi tingkat keberhasilan, sehingga indikator *best practice* (ciri sebuah *best practice*) tentu belum bisa kelihatan.Dengan demikian *best practice* guru, merupakan sebuah publikasi ilmiah yang memaparkan hal ihwal pengalaman terbaik yang telah dilakukan selama melaksanakan tugas tugasnya dalam pembelajaran termasuk mengatasi masalah jika ada, dengan ciri-ciri: (1) inovatif, (2) outstanding result, (3) keberhasilan lestari, (4) mampu menjadi model, (5) memberi inspirasi, dan (6) ekonomis serta efisien.

Contoh *Best Practice* Guru :

- a. Pengalaman terbaik“mengembangkan programpeningkatan mutu pembelajaran”.
- b. Pengalaman terbaik “menangani anak yang kesulitan belajar disekolah”.
- c. Pengalaman terbaik “mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran”.
- d. Pengalaman terbaik “mengantarkan peserta didik menjadi juara dalamberbagai Olimpiade tingkat internasional”.

Contoh lain dapat dilihatpada lampiran 3, Pedoman Lomba Penulisan *Best Practice* Guru dalam Pembelajaran di Sekolah yang dikeluarkan oleh Direktorat P2TK Dikmen, Ditjen Dikmen, Kedikbud, 2014.

V. PENUTUP

Dalam konteks perjalanan panjang menuju perbaikan mutu pendidikan, maka launching K-13, telah membawa perubahan mendasar terkait dengan upaya perbaikan pendidikan di tanah air. Oleh karena itu guru-guru, termasuk dosen sebagai ujung tombak terdepan dalam implementasi K-13, maka para guru harus banyak melakukan upaya-upaya untuk menghasilkan karya-karya ilmiah. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghasilkan Karya Ilmiah tersebut, di antaranya kita mengenal PTK, Penelitian Standar (Non PTK), dan *Best Practice*, di samping bentuk-bentuk Karya Ilmiah yang lain tentunya.

Baik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, Penelitian Standar, maupun *Best Practice*, merupakan jenis penelitian dan atau karya ilmiah yang menarik perhatian orang-orang yang bergerak di bidang pendidikan dan atau pembelajaran. K-13 (Kurikulum 2013), yang sudah mulai dilaksanakan (*lounching*) secara nasional tahun 2013 yang lalu, merupakan sesuatu yang relatif baru. Dalam rangka implementasi K-13 tersebut dengan paradigma barunya, diperlukan kerja keras dari kita semua, kemauan yang tinggi serta komitmen terhadap tugas berat namun mulia dari kita semua, mengingat dalam pelaksanaan K-13, banyak inovasi akan harus diciptakan, kreativitas harus ditumbuhkembangkan, dengan segala resiko dan keuntungan-keuntungannya. Untuk itu, dalam rangka pelaksanaan K-13, kiranya berbagai inovasi perlu diciptakan dan dicari model pelaksanaannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, Penelitian-penelitian Standar, maupun *Best Practice*. Dalam hal ini penguasaan terhadap langkah-langkah dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, Penelitian Standar, maupun *Best Practice*, menjadi perhatian yang utama.

Dengan memahami langkah-langkah dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, Penelitian Standar, maupun *Best Practice* secara benar, maka guru diharapkan akan mampu melatih dirinya untuk belajar dan bekerja secara mandiri dalam upaya melakukan perbaikan secara terus menerus, secara benar dan objektif. Jika hal ini dibiasakan dalam pembelajaran diharapkan guru akan mampu tumbuh dan berkembang sebagai guru yang profesional dan kompeten dalam bidangnya, serta mampu melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan masalah-masalah riil yang dihadapi dalam menjalankan tugas kependidikan maupun kepengajarannya.

DAFTAR BACAAN

- Beauchamp, G. (1975). *Curriculum theory*. Willmette, Illionis: The Kagg Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-21*. Jakarta:BSNP
- Isjoni, dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta:PustakaBelajar
- Joyce, B., dan Weil, Marsha. (1992). *Models of teaching, 5th edition*. Boston: Allyn Kemdikbud (2013).
Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (2000). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Oliva, Peter F. (2005). *Developing the Curriculum (Sixth Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.

Permendikbud no. 58 Th. 2014, Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs Permendikbud no. 59 Th. 2014, Tentang Kurikulum 2013 SMA/MA, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA

Seller dan Miller. 1985. *Curriculum; Perspectives and practice*. New York: Longman.

Lembaga Penelitian UNY (210). Pedoman Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY

Tim Pelatih Proyek PGSM (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Bahan Pelatihan Guru LPTK dan Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti, PPGSM.

Undang-Undang (2003) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional